

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan mengenai kehidupan sosial ekonomi keluarga pemburu babi di Nagari Puluik-Puluik Selatan Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas berburu babi di Nagari Puluik-Puluik Selatan merupakan manifestasi dari interaksi antara tradisi budaya Minangkabau dengan kebutuhan praktis masyarakat agraris. Fenomena ini tidak hanya sekedar hobi atau olahraga bagi kaum laki-laki, tetapi memiliki peran strategis sebagai mekanisme pengendalian hama babi hutan yang sering merusak lahan pertanian.

Secara sosial, tradisi ini berfungsi sebagai ruang integrasi dan solidaritas antar warga melalui organisasi Persatuan Olahraga Buru Babi Indonesia (PORBI), yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang status pekerjaan, mulai dari petani, buruh, hingga pejabat daerah. Selanjutnya kondisi ekonomi rumah tangga keluarga pemburu babi sangat bervariasi dan sangat dipengaruhi oleh sumber pendapatan utama serta jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan.

Sebagian besar pemburu berasal dari sektor pertanian dengan pendapatan musiman yang tidak tetap. Hal ini menuntut mereka untuk memiliki sumber penghasilan tambahan seperti berdagang atau menjadi buruh bangunan, buruh tani, guna menyeimbangkan keuangan keluarga. Namun, terdapat pula kelompok masyarakat dengan status ekonomi menengah ke atas, seperti pegawai tetap atau anggota dewan, dimana aktivitas berburu dipandang murni sebagai gaya hidup rekreasi karena kebutuhan dasar keluarga telah terpenuhi secara mapan.

Selanjutnya terdapat dampak finansial yang signifikan akibat biaya perawatan anjing pemburu dan operasional berburu yang cukup tinggi. Pengeluaran rutin meliputi pakan harian, nutrisi tambahan (puding) yang terdiri dari susu dan telur itik, vitamin, obat-obatan, hingga perlengkapan khusus seperti kalung anjing

(kala-kala) yang harganya dapat mencapai jutaan rupiah. Biaya ini sering kali menjadi beban dalam pengeluaran rumah tangga, terutama pada keluarga dengan pendapatan rendah atau tidak tetap. Pada beberapa kasus, prioritas terhadap hobi berburu dapat memicu ketegangan domestik apabila biaya operasional tersebut mulai merambah jatah kebutuhan pokok rumah tangga atau biaya pendidikan anak.

Strategi adaptasi ekonomi yang diterapkan oleh keluarga pemburu babi sangat bergantung pada peran aktif anggota keluarga, khususnya istri. Istri memainkan peran ganda sebagai pengelola keuangan dan sering kali menjadi penopang ekonomi melalui pekerjaan sampingan atau sektor formal guna menutupi celah finansial akibat pengeluaran hobi suami. Mekanisme yang dilakukan antara lain dengan menyisihkan dan khusus untuk berburu, memanfaatkan hasil panen sendiri agar tidak membeli beras, hingga memberikan sisa makanan rumah tangga sebagai pakan tambahan bagi anjing untuk meminimalisir biaya harian.

Keharmonisan dalam keluarga pemburu sangat ditentukan oleh manajemen waktu dan transparansi komunikasi antara suami dan istri. Konflik cenderung muncul pada keluarga dimana suami mengabaikan waktu produktif di sawah atau waktu bersama keluarga demi intensitas berburu yang tinggi. Sebaliknya, pada keluarga yang mampu menempatkan berburu sebagai aktivitas rekreasi yang terukur dan tetap memprioritaskan tanggung jawab utama. Hobi ini justru menjadi sarana pelepas penat yang mendukung stabilitas emosional kepala keluarga tanpa mengganggu kesejahteraan rumah tangga secara keseluruhan.

B. Saran

Dalam penelitian yang telah peneliti lakukan berdasarkan observasi dan wawancara mengenai penelitian dengan judul “Kehidupan Keluarga Pemburu Babi Di Nagari Puluik-puluik Selatan Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil penelitian yang telah dilakukan, dan sebagaimana yang telah di paparkan maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

Pemerintah Nagari Puluik-Puluik Selatan dan pengurus PORBI setempat diharapkan dapat bekerja sama dalam memperkuat aspek legalitas dan keamanan tradisi ini agar tetap memberikan manfaat ekologis bagi petani tanpa merusak tatanan sosial masyarakat. Perlu adanya sosialisasi atau pelatihan bagi para pemburu mengenai manajemen waktu dan ekonomi rumah tangga agar aktivitas hobi tidak berbenturan dengan produktivitas utama di sektor pertanian. Selain itu, pengembangan akses layanan kesehatan hewan yang lebih terjangkau dapat menjadi solusi untuk menekan biaya pengobatan anjing yang selama ini menjadi salah satu beban pengeluaran terbesar bagi para pemburu kelas menengah ke bawah.

Bagi keluarga pemburu babi, khususnya para suami, disarankan untuk senantiasa mengedepankan skala prioritas antara kegemaran pribadi dan kewajiban domestik. Komunikasi yang terbuka mengenai alokasi anggaran hobi menjadi kunci utama untuk menghindari konflik rumah tangga dan memastikan biaya pendidikan anak serta kebutuhan pokok tetap terjamin. Istri sebagai pengelola keuangan rumah tangga juga perlu terus didorong dalam mengembangkan usaha sampingan atau wiraswasta kecil sebagai bentuk pengamanan ekonomi keluarga menghadapi fluktuasi harga komoditas pertanian dan biaya operasional hobi yang tidak terduga.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperdalam kajian mengenai dampak psikologis dan pola asuh anak dalam keluarga pemburu babi, atau melakukan penelitian komparatif antara keluarga pemburu tradisional dengan keluarga pemburu profesional di perkotaan. Pendekatan penelitian yang lebih luas juga dapat difokuskan pada analisis biaya-manfaat secara kuantitatif untuk melihat

sejauh mana efektivitas tradisi berburu babi dalam melindungi hasil panen secara keseluruhan dibandingkan dengan pengeluaran finansial yang harus dikorbankan oleh rumah tangga para pelakunya.

